

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena *Fatherhood* di Indonesia mempengaruhi pola asuh ayah yaitu situasi sosial – ekonomi orang tua (usia, latar belakang Pendidikan, pekerjaan penghasilan, tanggungan, bantuan sosial yang diperoleh, serta waktu yang keluarga (waktu orang tua berinteraksi dengan anak) (Indira, 2017:2). Menurut Irwan Rinaldi pakar komunikasi keluarga, kekosongan peran ayah dalam pengasuhan anak, terutama dalam periode 7-15 tahun (Kemempag, 2020). Di Indonesia, penggambaran fatherless tampak dari fenomena yang terjadi di masyarakat seperti keluarga kaya yang kehilangan figur ayah karena sibuk bekerja dan sering berpergian, sehingga anak atau keluarga tidak dijadikan prioritas. Atau pada sebuah keluarga miskin yang tidak memiliki figur ayah karena peran ayah lebih banyak mencari nafkah (Wijayanti 2022).

Di Indonesia, patriarki kini sudah menjelma sebagai sebuah budaya yang diwariskan turun temurun antar generasi. Berdasarkan beberapa studi sebelumnya yang dilakukan oleh Wayan dan Nyoman (2020) dan Sakina (2017), dapat disebutkan bahwa adanya keberlanjutan dari tradisi budaya lokal atau adat (customs) yang mengandung nilai-nilai dominasi laki-laki turut menjadi salah satu faktor mengapa patriarki sulit untuk dihilangkan dari kehidupan masyarakat. Patriarki dan segala stigma yang mengikuti di belakangnya menyebabkan adanya ketidaksetaraan gender dan banyak permasalahan terkait gender di Indonesia, seperti kekerasan terhadap perempuan, rendahnya partisipasi perempuan di beberapa industri pekerjaan, dan lain-lain.

Dalam buku “Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender” (2020) oleh Lusya Palulungan dkk, dalam sistem budaya dan sosial sebagian besar masyarakat Indonesia, perempuan dipersepsikan dan ditempatkan semata-mata berfungsi reproduktif. Dari persepsi tersebut, perempuan dianggap hanya bisa berada di rumah untuk melanjutkan keturunan dan mengasuh anak sekaligus mengerjakan pekerjaan rumah yang dikategorikan sebagai pekerjaan domestik yang

hanya bisa dibebankan atau dilakukan oleh perempuan. Sementara itu, laki-laki dipersepsikan dan ditempatkan berfungsi produktif, sebagai pencari nafkah di ruang publik yang dianggap bertanggung jawab penuh terhadap keberlangsungan rumah tangga.

Selain Indonesia, budaya patriarki yang sama terkait pengasuhan anak juga terjadi di Korea Selatan. Fenomena di Korea Selatan terhadap patriarki pekerjaan domestik rumah tangga hingga mengurus anak, menyebabkan terjadinya banyak perempuan Korea Selatan yang memilih untuk tidak menikah. Akibat ketidakseimbangan posisi laki-laki dan perempuan tersebut, terdapat data pada tahun 1996 terdapat 434.900 pernikahan yang terjadi. Sementara, di tahun 2018 angkanya menurun drastis menjadi 257.600 pernikahan.

Adanya fenomena kesamaan budaya patriarki yang terjadi di Indonesia dan Korea Selatan, hal ini akan menjadi pemantik awal untuk peneliti mengkomparasikan film yang bertema *Fatherhood* di Indonesia dan Korea Selatan untuk menganalisis bahwa kedua film tersebut menunjukkan tokoh sosok ayah yang bisa merawat dan membesarkan anak seorang diri di negara yang sama-sama kental akan budaya patriarki.

*Fatherhood* (kebapakan) diartikan sebagai keterlibatan ayah untuk lebih bertanggung jawab pada hal-hal yang terkait dengan mengasuh anak dan pekerjaan rumah tangga (Johansson dalam Evans, 2015). Istilah lain yang memiliki arti kurang lebih sama yakni, *fathering*. Konsep *fathering* adalah peran ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak-anak menjadi mandiri baik secara fisik maupun psikologis (Canfield dalam Hardianto, 2015). Ayah mempunyai peranan dan tanggung jawab yang penting bagi pertumbuhan dan kesehatan anak-anak. Peranan dan tanggung jawab menjadi ayah (*fathering*) sudah terbangun semenjak laki-laki mempunyai keturunan. Lebih lanjut, Nicholas Townsend membagi elemen-elemen *Fatherhood* menjadi *intimacy* (kedekatan emosional dengan anak), *provision* (memungkinkan seorang pasangan mengasuh anak; menentukan standar materi bagi kehidupan keluarga), *protection* (perlindungan terhadap bahaya fisik ataupun pengaruh negatif) dan *endowment* (memberikan waktu, uang, dan tenaga untuk anak dan keluarga; membuat kesempatan positif untuk berolahraga, pembelajaran dan sekolah; mengajarkan karakter pada anak) (Townsend dalam Jensen, 2015).

Adapun komponen yang terdapat dalam konsep *Fatherhood* yaitu dilihat dari 6 kategori seperti *Father Presence*, *caregiving*, *Children Social Competence and Academic achievement*, *Cooperative parenting*, *father healthy living*, *Material and financial contributions*. Adanya kategori tersebut akan dibandingkan dengan konsep film yang bertema *Fatherhood* di Indonesia dan Korea Selatan.

Film yang bertema *Fatherhood* di Indonesia berjudul “Sejuta Sayang Untuknya” yang dimana film tersebut merupakan mengisahkan hubungan kasih sayang antara anak dan ayah dengan banyak permasalahan yang dihadapi. *Sejuta sayang untuknya* bercerita tentang perjuangan Aktor Sagala (Deddy Mizwar) untuk memenuhi kebutuhan anak semata wayangnya yaitu Gina yang diperankan oleh (Syifa Hadju), di tengah keadaan ekonomi yang kurang memadai dan tuntutan zaman antara idealisme dan realitas. permasalahan bermula ketika Gina yang sudah duduk di kelas XII (3 SMA), yang sedang membutuhkan handphone untuk bisa mengakses ujian dari sekolah. Gina yang mengetahui kondisi keuangan keluarganya, semula tak ingin semakin membebani ayahnya yang hanya bekerja sebagai aktor figuran. Bahkan Gina rela mendapatkan nilai ujian rendah, sehingga Gina merasa dirinya tidak perlu kuliah yang akan semakin membebani ayahnya. Pada saat ujian Try Out tiba, Gina mendapat pinjaman handphone dari seorang laki-laki yang menyukainya yang bernama Wisnu. Namun Aktor Sagala sebagai ayah bersikeras untuk tetap ingin membelikan Gina handphone dan memaksa anaknya untuk tetap bisa kuliah (CNN Indonesia, 2021). Pada saat Ujian Nasional, Gina mendapatkan penghargaan sebagai nilai paling tertinggi di sekolahnya. Gina dipersilahkan menyampaikan pidato, sehingga ia bercerita tentang kehidupan perjuangan ayahnya dalam merawat dan membesarkan Gina seorang diri. Pada saat itu Aktor Sagala mendengar pidato Gina yang menceritakan dirinya dari luar ruangan. Namun pada saat akhir pidato Gina, Aktor Sagala masuk sambil bertepuk tangan dengan rasa bangga kepada putri satu- satunya yaitu Gina Putri Sagala (Yudita, 2022).

Sejumlah penggambaran *Fatherhood* ditunjukkan melalui adegan antara karakter Aktor Sagala dan Gina anaknya di film *Sejuta Sayang Untuknya*. Salah satu diantaranya menampilkan pada saat melihat raut kesal di wajah anaknya setelah menerima telepon dari seorang teman, kemudian sang ayah berusaha

menenangkan dan membujuk agar anaknya tidak merasa kesal terus- menerus dan meyakinkan Gina pasti bisa untuk mempunyai handphone untuk ujian Try Out.



Gambar 1. 1 Gambar Gina dan Sagala pada Film Sejuta Sayang Untuknya (Disney+ Hotstar, 2023)

Adegan tersebut merupakan salah satu dari sejumlah adegan yang memperlihatkan penggambaran *Fatherhood* yang dilakukan Aktor sebagai ayah tunggal pada Gina anaknya. Pada adegan lainnya, juga diperlihatkan adanya tindakan dan percakapan yang menunjukkan bahwa Aktor sebagai ayah yang penuh dengan rasa kasih sayang, berkompeten dalam mencari nafkah, bertanggung jawab atas segala kebutuhan hidup, meskipun dirinya merasa sudah cukup tua dan mudah lelah secara fisik. Adapun prestasi dari film Sejuta Sayang Untuknya ini pada Festival Film Tempo 2020 masuk nominasi dalam kategori “Film Pilihan”. kemudian pada Piala Maya mendapatkan kategori “Aktor Utama Pilihan” yang di menangkan oleh Deddy Mizwar sebagai peran ayah. Selanjutnya pada Piala Maya 2020 juga, Syifa Hadju sebagai peran anak memenangkan kategori “Aktris Utama Pilihan” (Film Indonesia, 2011).

Kemudian film dari Korea Selatan yang menjadi penggambaran *Fatherhood* pada penelitian yaitu film yang berjudul “Miracle in Cell No.7”. Sinopsis dari Film tersebut dibintang oleh Ryu Seung Ryong yang berperan sebagai Lee Yong Go, yaitu sosok seorang ayah yang menderita cacat mental tetapi sangat mencintai dan melindungi putrinya yaitu Lee Ye Seung (Kal So Won). Lee Yong Go dituduh melakukan kejahatan penculikan dan pembunuhan anak sekolah yang menyebabkan dirinya harus masuk penjara dengan dijatuhi hukuman mati. Pada suatu ketika So Yang-Ho yang pernah diselamatkan oleh Lee Yong Go dari pemimpin geng penjara, ia ingin membalas budi kepada Lee Yong Go dengan cara apapun. Yong Go pun mempunyai permintaan yaitu ingin bertemu putrinya, Ye

Seung. Pada beberapa hari akan diadakan sidang hukuman untuk Lee Yong Go, teman-temannya membantu untuk persiapan Lee yong Go di depan hakim. Namun pada saat di pengadilan, Lee Yong Go terpaksa mengakui tuduhannya karena di ancam oleh Komisaris Polisi, jika Lee Yong Go tidak mengakui tuduhannya, maka Ye Seung akan mengalami hal yang sama seperti Jo Young, yaitu seorang putri dari Komisaris Polisi yang meninggal sebagai korban dari Lee Yong Go. Akhirnya Lee Yong Go mendapatkkn hukuman mati karna tuduhannya tersebut demi melindungi Ye Seung.

Ketika Ye Seung sudah dewasa, ia membuka kembali kasus tersebut demi memperjuangkan nama baik dan kehormatan ayahnya bahwa kasus tersebut adalah tuduhan dan terdapat paksaan mengakui dari seorang polisi. Lee Ye seung pun senang dan dapat merelakan kepergian ayahnya dengan tenang karna tuduhan dan hukumannya tersebut di putuskan tidak bersalah oleh hakim pengadilan. Sejumlah penggambaran *Fatherhood* ditunjukkan melalui adegan antara karakter Lee Yong Go sebagai ayah dan Ye Seung anaknya di film *Miracle in Cell No.7*. Salah satu diantaranya menampilkan pada saat Lee yong go menyuapi Ye seung makan dan mengingatkan ye seung untuk terus minum vitamin.



Gambar 1. 2 Gambar Lee Ye Seung dan Le Yong Go yang berperan dalam Film *Miracle in Cell No.7* (Netflix, 2023)

Adegan tersebut merupakan salah satu dari sejumlah adegan yang memperlihatkan penggambaran *Fatherhood* yang dilakukan Lee Yong Go sebagai ayah tunggal walaupun dengan kondisi disabilitas pada Ye Seung anaknya. Pada adegan lainnya, juga diperlihatkan adanya tindakan dan percakapan yang menunjukkan bahwa Lee Yong Go sebagai ayah yang penuh dengan rasa kasih

sayang, memperhatikan hidup sehat, bertanggung jawab atas keinginan anaknya, meskipun dirinya memiliki kondisi disabilitas yang tidak dipungkiri bahwa Lee Yong Go bisa merawat Lee Ye Seung. Adapun prestasi dari film *Miracle in Cell No.7* tersebut mendapatkan banyak prestasi dari berbagai media di Korea Selatan (Iswara, 2020,) baik dari pada aktor maupun sutradara yang dimana prestasi pertama diraih oleh Ryu Seung Ryong (Lee Yong Go) sebagai pemeran ayah pada film dalam kategori Grand Prize for film, Big Winners 49th Baek Sang Arts Awards yang diadakan di Kyung Hee University asal Korea Selatan pada tanggal 9 mei 2013. Park Shin-Ye (Yee Seung) sebagai pemeran anak pada film ini juga mendapatkan prestasi penghargaan dalam kategori Most Popular Actress pada Big 49th Baek Sang Arts Awards yang diadakan di Kyung Hee University asal Korea Selatan pada tanggal 9 mei 2013. Jumlah penonton pada film *Miracle In Cell No.7* juga cukup banyak diminati dengan mendapatkan 80,2 juta dollar pada tahun 2013. Sehingga Sutradara dari film ini yaitu Lee Hwa Kyung mendapatkan penghargaan 22nd Buil Film Awards sebagai kategori Best ScreenPlay.

Sejumlah alasan yang melatar belakangi penting dan menariknya penelitian penggambaran *Fatherhood* pada film Indonesia dan Korea Selatan di film *Sejuta Sayang Untuknya* dan *Miracle in Cell No.7*. Pertama, masih sedikitnya penelitian terkait penggambaran *Fatherhood* di media film dengan membandingkan kedua tokoh ayah di negara yang berbeda. Kedua, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2021) menemukan bahwa latar belakang konteks sosio kultural ayah mempengaruhi perilaku ayah dalam pengasuhan anak. Sehingga dengan mempertimbangkan pengaruh konteks sosiokultural dalam relasi ayah dengan anak -seperti halnya posisi ayah dalam keluarga, agama dan etnis, jenis kelamin anak- dapat dilihat bentuk *Fatherhood* yang dilakukan. Ketiga, dengan mengangkat penggambaran *Fatherhood* dengan latar belakang kehidupan masyarakat dengan adanya kesamaan budaya di Indonesia dan Korea Selatan. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana masyarakat dan lingkungan sosial menerima adanya peran sosok ayah tunggal yang merawat dan membesarkan anaknya sendiri di negara yang kental akan budaya patriarki

Dari hasil penelitian terdahulu yang mengangkat film bertema *Fatherhood* yaitu di ambil dari jurnal penelitian oleh Sri Wijayanti (Wijayanti, 2021) yang berjudul “Bentuk-bentuk *Fatherhood* di Film Indonesia Era 2000-an” dalam hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa, film Indonesia era 2000-an menggambarkan *Fatherhood* melalui karakter ayah sebagai sosok yang tidak hanya berperan sebagai pemberi nafkah, namun juga berperan sebagai supportive dan cooperative caregiver, role model yang baik, termasuk menjadi bagian integral urusan domestik. Temuan penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa konteks sosiokultural dan trend sosial di dunia melatarbelakangi pergeseran penggambaran *Fatherhood* di Indonesia.

Kedua, di ambil dari jurnal penelitian yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di PAUD Permata Hati Bonglai” oleh Indah Permata Sari (SARI, 2021). Dalam hasil penelitian tersebut, menyebutkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak usia dini di PAUD Permata Hati Bonglai. Dapat diketahui nilai regresi linier sederhana keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan sosial anak usia dini sebesar 166,450. Ini artinya semakin membuktikan bahwa besar pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan sosial anak usia dini sebesar 90,2% dan sisanya sebesar 9,8% di pengaruhi oleh faktor- faktor lain.

Ketiga, Rujukan penelitian berikutnya yaitu penelitian terdahulu di ambil dari jurnal Rara Neva Kirana Fitriani (Fitriani 2021) yang berjudul “Analisis isi kualitatif *Fatherhood* karakter Ipu sebagai Transgender di film *Lovely Man*”. Dalam hasil penelitian tersebut, menyebutkan bahwa adanya sejumlah peran *Fatherhood* melalui adegan yang menampilkan relasi Ipu dan Cahaya di film *Lovely Man*, meliputi *Material and financial contribution, caregiving, childrens social competence and academic achievement* serta *cooperative parenting*. Terdapat dua peran *Fatherhood* yang tidak ditampilkan oleh karakter Ipu dalam film *Lovely Man*, yakni bentuk *father presence* dan *father healthy living*.

Sehingga, merujuk pada sejumlah hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mencoba menggambarkan konsep *Fatherhood*

pada film Indonesia dan Korea Selatan dalam analisis isi film Sejuta Sayang Untuknya dan Miracle in Cell No.7.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah di dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana penggambaran *Fatherhood* pada karakter Aktor dan Lee Yong Go di Film Indonesia dan Korea Selatan pada film Sejuta Sayang Untuknya dan Miracle in Cell No.7?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari di lakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran *Fatherhood* pada karakter Aktor dan Lee Yong Go di Film Indonesia dan Korea Selatan pada film Sejuta Sayang Untuknya dan Miracle in Cell No.7

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dikaji, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini dibagi ke dalam 2 kategori:

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

1. Terdapat faktor utama penelitian dengan menggunakan media massa sebagai sarana penemuan manfaat pada film.
2. Diharapkan mampu menjadi referensi dalam penelitian dengan menggunakan konsep *fatherhood* pada *material and financial contribution* di bidang ilmu komunikasi.



#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait pentingnya pola asuh ayah pada anak Indonesia.
2. Memberikan pandangan dan inspirasi kepada pembaca yang sedang mengalami pola asuh single parent untuk menemukan solusi yang tepat dan menciptakan hubungan ayah dan anak dalam konflik suatu kehidupan.



